

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan teknologi di jaman globalisasi seperti sekarang ini. Berbagai informasi dapat dengan cepat tersampaikan kepada khalayak karena adanya pengaruh komunikasi massa yang semakin berkembang. Kemampuan untuk menjangkau ribuan, atau bahkan jutaan orang, merupakan ciri dari komunikasi massa yang dilakukan melalui medium massa. Definisi dari komunikasi massa ini dijelaskan oleh Pool (dalam Wiryanto, 2000:3) sebagai berikut:

*“Komunikasi yang berlangsung dalam situasi interposed ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi”*

Dalam penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa menggunakan media untuk menyampaikan pesannya. Film yang menjadi salah satu media massa sering dimanfaatkan dalam menyampaikan gagasan, konsep, dan sebagai media hiburan. Menurut Effendy (2003:207) film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku dalam cerita yang dipertunjukan itu dengan jelas tingkah lakunya, dan dapat mendengarkan suara para pelaku itu beserta suara-suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang digadangkan.

Meskipun film sebagai media massa memiliki manfaat yang cukup kompleks, akan tetapi dalam perkembangannya perfilman di Indonesia mengalami fase naik-turun. Di era 1980-an, perfilman Indonesia sempat menguasai bioskop-bioskop lokal. Festival Film Indonesia masih diadakan tiap tahun untuk memberikan penghargaan kepada insan film Indonesia. Namun kondisi berubah pada tahun 1990-an, ketika Indonesia mengalami

krisis politik dan ekonomi. Hal tersebut berdampak pada perfilman nasional yang dihadapkan pada persaingan keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta dan kehadiran Leser Disc, VCD, dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Pada saat itu film Indonesia sudah tidak menguasai lagi di negeri sendiri, melainkan film-film Hollywood yang merebut posisi tersebut.

Hingga tahun 2000-an perfilman Indonesia mulai menemukan titik kebangkitan. Imanjaya (2006:14) mengungkapkan semenjak munculnya film *Petualangan Sherina*, *Jelangkung*, dan juga *Ada Apa Dengan Cinta (AADC)* mengembalikan posisi film Indonesia ke dalam dunia industri yang komersial, sekaligus memelihara idealisme mereka. Sejak itu, film Indonesia perlahan tapi pasti mulai tumbuh.

Meskipun secara kuantitas pertumbuhan film Indonesia yang diproduksi dari tahun ke tahun cukup signifikan kenaikannya, namun hanya beberapa film saja dengan kualitas yang bagus untuk ditonton. Banyaknya film Indonesia yang muncul itu akhirnya menyebabkan kecenderungan kesamaan tema dan alur. Hal tersebut dikarenakan perfilman Indonesia khususnya film layar lebar, lebih mengutamakan kesuksesan film dengan dilihat dari nilai komersilnya. Sani (dalam Imanjaya, 2006:33) menjelaskan:

*“Cerita–cerita kita pada umumnya sekarang bukan lagi datang dari pengarang-pengarang sebenarnya, tapi datang dari finansir yang mengajukan ramuan dari unsur-unsur yang menurut perhitungannya akan membuat film itu laku. Jadi orang tidak bertolak dari sebuah cerita yang menarik...”*

Di tengah keseragaman tema dalam perfilman Indonesia saat ini, seperti yang diungkapkan Asrul Sani tersebut, film independen dapat menjadi sebuah tontonan alternatif di antara film-film komersial yang ada. Menurut Zein (dalam diskusi film UMY, 08/02/2010), film hanya dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama adalah film yang merupakan seni

untuk seni, dan yang kedua film yang merupakan seni untuk khalayak atau pasar. Film indie termasuk dalam bagian kategori seni untuk seni, bukan seni untuk khalayak atau pasar. Hal ini dikarenakan film indie dapat menyuarakan apa yang diinginkan tanpa harus embel-embel tuntutan pemilik modal. Sehingga dapat dikatakan film indie lebih jujur dalam menyampaikan sesuatu.

Kebebasan dalam berkarya yang diusung film indie tanpa terbebani suatu lembaga tertentu menjadi patokan sineas untuk mengkreasikan ide nya ke dalam film. Dunia perfilman khususnya film pendek Indonesia, memang patut diapresiasi oleh masyarakat lokal, karena film pendek merupakan bentuk kreasi para seniman dan pecinta film yang menghargai kultur masyarakat Indonesia yang saat ini cenderung suka dengan kultur instan. Bukti besar lagi, film pendek juga sebagai bukti nyata bahwa generasi muda Indonesia saat ini mampu berkarya untuk memajukan dunia perfilman nasional melalui ajang festival yang diadakan oleh lembaga dalam maupun luar negeri. Kuntz (Media Publica, 30/3/2013) menjelaskan:

*“Parameter penting bagi perkembangan film adalah festival. Beberapa tahun terakhir ini, film-film kita lebih banyak bertemu dengan penontonnya, di festival lokal maupun internasional. Selain itu juga dengan mudahnya akses terhadap alat produksi, minimal ada dua hal positif yang bisa dilihat, jumlah produksi yang meningkat dan teknis yang lebih baik”*

Beranjak dari penjelasan tersebutlah berbagai ajang perlombaan atau festival digelar sebagai bentuk apresiasi terhadap film Indonesia oleh Badan Perfilman Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat dan dapat difasilitasi pemerintah. Tugas dari badan perfilman Indonesia tersebut sesuai yang diatur dalam pasal 69 huruf a dan b Undang-Undang No 33 tahun 2009 tentang Perfilman:

- a. Menyelenggarakan festival film di dalam negeri
- b. Mengikuti festival film di luar negeri.

Beberapa festival tersebut di antaranya Indonesia Film Festival (IFF), Jogja Asian-Netpac Film Festival (JAFF), Festival Film Solo, Malang Film Festival, LA Light Indie Movie, XXI Short Film Festival serta masih banyak lagi festival yang diselenggarakan baik dari mahasiswa atau pelajar maupun institusi atau organisasi. Sementara ajang festival luar negeri yang diikuti antaralain Cannes Film Festival (Prancis), Berlin Internasional Film Festival (Jerman), Venice Film Festival (Italia), Sundance Film Festival (Amerika), Tribeca Film Festival (New York), Toronto Internasional Film Festival (Kanada)

Berbagai festival yang diselenggarakan tersebut tentunya dapat membuka ruang bagi sineas untuk memproduksi dan menyajikan karya film terbaiknya untuk mendapatkan sebuah penghargaan. Sebagaimana yang diatur dalam pasal 72 ayat 1- 4 Undang-Undang No 33 tahun 2009 tentang Perfilman:

1. Insan perfilman, pelaku kegiatan perfilman, dan pelaku usaha perfilman yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan perfilman diberi penghargaan.
2. Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.
3. Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat berbentuk tanda kehormatan, pemberian beasiswa, asuransi, pekerjaan, atau bentuk penghargaan lain yang bermanfaat bagi penerima penghargaan
4. Pemberian penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kehadiran festival dengan iming-iming sebuah penghargaan bagi yang mampu memproduksi karya film terbaiknya tersebut mampu memicu munculannya komunitas film indie diberbagai daerah Indonesia. Khususnya di Bandung, menurut data dari Ruang Film Bandung saat ini terdapat sekitar 50 komunitas film indie baik di kalangan pelajar sekolah, mahasiswa

maupun masyarakat umum. Akan tetapi semakin menjamurnya komunitas film Indie di Indonesia khususnya di Bandung, tidak serta merta diiringi dengan kualitas film yang mampu berprestasi.

Untuk menghasilkan sebuah kualitas film yang bagus sehingga dapat berprestasi, dalam produksi sebuah film indie tidak mengharuskan menggunakan peralatan yang modern. Berbeda pada film layar lebar, bukan karena sempit pemaknaan atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang mini, film indie lebih mengutamakan cerita yang ingin disampaikan dengan durasi yang pendek namun pesan dalam film tersebut dapat tersampaikan kepada khalayak serta memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih luas untuk para pemainnya. Hal tersebutlah yang sering kali menjadi persoalan bagi komunitas film indie dalam mengemas sebuah cerita ke dalam film pendek. Sehingga dari sekian banyak komunitas film yang tumbuh di Bandung hanya sebagian kecil dari komunitas yang mampu mencuri namanya dengan karya film mereka. Umam (dalam Imanjaya, 2006:66) menyatakan penyebab kondisi menyedihkan ini adalah bakat menulis yang belum banyak.

*“Orang menulis skenario banyak. Tetapi bakat bercerita melalui film lewat skenario, itu yang kurang. Kalau melalui novel dan cerita pendek, sudah banyak yang menulis. Tetapi, bercerita melalui film, itu yang sedikit.*

Dalam sebuah film, skenario merupakan unsur terpenting sebelum melakukan produksi, karena berfungsi sebagai kerangka atau cetak biru sebuah film, dan juga sebagai pedoman tertulis bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembuatan film. Salah satu unsur penilaian kualitas dalam film pendek adalah bagaimana sebuah pesan dapat disampaikan kepada khalayak, sehingga dalam hal ini seorang *scriptwriter* dituntut untuk mampu mengemas cerita tersebut semenarik mungkin. Dinata (dalam Imanjaya, 2006:62) menjelaskan,

*“Menjadi penulis skenario yang dalam, tidak hanya memerlukan bakat dan imajinasi yang hebat, tetapi juga memerlukan ‘rasa’ dan kesensitifan terhadap kehidupan. Apalagi, ditambah dengan pengalaman hidup yang menarik, penuh suka duka dari si penulis; pasti akan menambah ketajaman bercerita.*

Sebuah ide sangat penting untuk kemudian dikemasnya dalam sebuah cerita yang menarik sebelum akhirnya divisualkan menjadi film, menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku perfilman Indonesia. Dari sekian banyak komunitas film indie yang ada di Bandung, Traffic Light Pictures adalah salah satu contoh komunitas film indie yang mampu berkarya dan berprestasi dengan film pendeknya. Komunitas yang didirikan oleh tiga orang yakni Lulu Fahrullah, Sofyana Ali Bindiar, dan Abdalah Gifar pada tahun 2011 ini langsung mencuri perhatian insan perfilman nasional ketika berhasil menyabet beberapa penghargaan di berbagai ajang perlombaan dan festival film Indie baik di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa prestasi yang diraih diantaranya Film Terbaik Festival Indie Sastra 2011, Film Pendek Favorit Pilihan Penonton XXI 2014, Best Movie II Wow10Seconds Movie Competition 2013, Film Special Screening di Thai Short Video Festival 2014. Selain festival dalam negeri, Traffic Light Picture juga turut serta dalam sejumlah pagelaran festival film di luar negeri, antarlain Los Angeles Indonesian Film Festival 2014, Indonesia Film Festival Pelajar di Australia 2015 dan Thai Short Video Festival 2014.

Traffic Light Pictures sejauh ini baru memproduksi beberapa film pendek, namun dengan hanya berbekal pengalaman dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Cinema Club Fikom UNPAD, dari semua film yang telah diproduksi hampir keseluruhan karyanya mampu melahirkan prestasi. Beberapa karya film tersebut di antaranya adalah *It's Your Wedding Day* (2011), *Pencuri Sejarah* (2012), *Lembar Jawab Kita* (2013) serta kompilasi film berdurasi 20 detik. *It's Your Wedding Day* berbeda dari karya film Traffic Light Pictures lainnya, karena film ini merupakan karya

eksperimental, yang menghadirkan 3 sutradara dan juga penulis naskah dalam menghadapi situasi yang seragam. Film yang merupakan karya pertama Traffic Light Picture ini selain menjadi karya terbaik yang diproduksi sejauh ini juga menjadi tonggak awal untuk terus berkarya melahirkan film yang tidak hanya berkualitas tapi juga mampu dapat berprestasi. Tidak hanya itu, aktor (Marky Yahya Ali as Chandra) dan aktris (Widi Dwinanda as Sukma) yang berperan dalam film *It's Your Wedding Day* ini, menjadi pijakan awal mereka sebelum memasuki industri perfilman. Sempat terlibat akting dalam FTV dan film layar lebar, Marky juga digaeat produser film animasi yang didirikan Steven Spielberg, DreamWorks. Sementara Widi turut serta menjadi pemeran sebagai Ratna Djoeami dalam film *Soekarno* garapan Hanung Bramantyo.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai permasalahan yang dihadapi sineas dalam memproduksi film pendek yang berkualitas dan berprestasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan menganalisis dimensi teks dari skenario yang dikemas dan divisualkan dalam film pendek berjudul *It's Your Wedding Day* karya Traffic Light Picture, mengungkap kognisi sosial *director* sekaligus *scriptwriter*, Lulu Fahrullah, Sofyana Ali Bindiar, dan Abdalah Gifar serta melihat wacana dalam berbahasa yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian untuk membahas permasalahan di atas penulis tuangkan dalam judul ***“Analisis Wacana Pada Skenario Film Drama ‘It's Your Wedding Day’ Karya Komunitas Trafic Light Pictures Model Teun A. van Dijk”***

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Untuk membatasi agar pembahasan tidak terlalu luas dalam skripsi ini, maka perlu bagi penulis untuk membatasi ruang lingkup dari permasalahan yang akan dibahas pada judul penelitian ***“Analisis Wacana Pada Skenario Film Drama ‘It's Your Wedding Day’ Karya Komunitas Trafic Light Pictures Model Teun A. van Dijk”***. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus masalah bagi peneleti adalah, ***“Bagaimana wacana pada skenario***

***film drama ‘It’s Your Wedding Day’ karya Traffic Light Pictures dilihat dari teks, kognisi sosial, dan konteks sosial?”***

Supaya pembahasan dalam skripsi ini jelas dan terarah penulis menggunakan Analisis Wacana model dari Teun A. van Dijk. Dari fokus masalah tersebut, peneliti menyusunnya kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana pada skenario film drama *It’s Your Wedding Day* karya Traffic Light Pictures dilihat dari teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro)?
2. Bagaimana wacana pada skenario film drama *It’s Your Wedding Day* karya Traffic Light Pictures dilihat dari kognisi sosial?
3. Bagaimana wacana pada skenario film drama *It’s Your Wedding Day* karya Traffic Light Pictures dilihat dari konteks sosial?

Dari pertanyaan penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mengamati dari isi teks yang dapat menekankan pada isi dalam skenario film tersebut, kemudian melihat dari kognisi sosial meneliti dan memahami bagaimana bentuk hasil peristiwa yang terjadi dalam film *It’s Your Wedding Day* dan dilanjutkan kepada konteks sosial yang menunjukkan bahwa proses film tersebut diproduksi dan menggambarkan nilai-nilai masyarakat dan dijadikan objek oleh penulis skenario dalam pembuatan film ini.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Setelah peneliti menentukan fokus masalah dan menyusun pertanyaan penelitian, adapun maksud dan tujuan yang ingin didapatkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana wacana teks dalam skenario film *It’s Your Wedding Day* karya Traffic Light Pictures
2. Untuk mengetahui kognisis sosial yang melatarbelakangi *scriptwriter* dalam membuat skenario film *It’s Your Wedding Day*



3. Untuk mengetahui konteks sosial dalam cerita film pendek *It's Your Wedding Day* menurut wacana yang berkembang dalam masyarakat

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Dari segi teoritis penelitian tentang film pendek ini dapat memperdalam studi tentang analisis teks media massa khususnya tentang kajian wacana pada sebuah film. Karena pada dasarnya kajian analisis wacana tidak serta merta hanya digunakan dalam melakukan penelitian berupa surat kabar saja tetapi juga dapat diaplikasikan dalam analisis teks media lainnya. Di samping itu penelitian analisis wacana film *It's Your Wedding Day* ini juga memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang analisis wacana model Teun A. van Dijk sehingga dapat dijadikan sumber data dan informasi pada pengaplikasian ilmu komunikasi yang diharapkan mampu melahirkan pengetahuan baru.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

- a. Bagi almamater, penelitian ini dapat digunakan dalam menambah bahan referensi untuk penelitian berikutnya dan dapat bermanfaat sebagai informasi berguna dalam bidang komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam menganalisis wacana yang terkandung dalam sebuah film.
- b. Bagi komunitas film indie, peneliti berharap penelitian ini menjadi salah satu sumber pustaka yang bermanfaat dalam memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus berkreasi dalam memproduksi sebuah film pendek yang berkualitas sehingga mampu berprestasi baik ditingkat nasional maupun internasional.

- c. Bagi Traffic Light Pictures, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai karakter cerita dari film pendek produksi Traffic Light Pictures yang mampu dikemasnya menjadi sebuah prestasi sehingga dapat menjadi acuan untuk terus memproduksi film yang berkualitas dan berprestasi berikutnya.

## 1.5 Tahapan Penelitian

Seluruh data yang diperoleh dan dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan dari teori yang terkait. Sehingga, keseluruhan data yang dianalisis akan dideskripsikan dan diinterpretasikan agar menghasilkan suatu pembahasan data yang bersikap deskriptif. Untuk mencapai hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut, peneliti perlu melakukannya dengan tahapan- tahapan sebagai berikut :

1. Menseleksi komunitas film independen di kota Bandung yang aktif berkarya dan memiliki prestasi dengan karyanya tersebut baik ditingkat nasional maupun internasional.
2. Menentukan film pendek dari komunitas film independen tersebut yang mampu menghasilkan penghargaan diberbagai ajang perlombaan atau festival.
3. Mengamati film pendek yang berjudul *It's Your Wedding Day* kemudian dianalisis dari segi teks skenario film tersebut.
4. Menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada *scriptwriter* sekaligus *director* film *It's Your Wedding Day*.
5. Mewawancarai Lulu Fahrullah, Sofyana Ali Bindiar, dan Abdalah Gifar selaku *scriptwriter* sekaligus *director* film *It's Your Wedding Day*.
6. Menganalisis hasil wawancara yang kemudian dapat mengungkap dibalik cerita alasan kenapa *scriptwriter* sekaligus *director* mengangkat cerita tersebut kedalam sebuah film pendek.

7. Membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan dari film *It's Your Wedding Day* dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada *scriptwriter* sekaligus *director* film tersebut.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengamati objek penelitian yang berupa skenario dalam film *It's Your Wedding Day* dimana saja. Sementara untuk melakukan wawancara mendalam dengan *scriptwriter* sekaligus *director*, Lulu Fahrullah, Sofyana Ali Bindiar, dan Abdalah Gifar dilakukan di Bandung.

### **1.6.2 Waktu Penelitian**

Pengamatan terhadap objek penelitian yang berupa skenario dalam film *It's Your Wedding Day* dapat dilakukan peneliti kapan saja. Sementara wawancara mendalam yang dilakukan penulis terhadap *scriptwriter* sekaligus *director*, Lulu Fahrullah, Sofyana Ali Bindiar, dan Abdalah Gifar dilaksanakan pada bulan Mei.

Tabel 1.1  
Jadwal Penelitian

Penelitian	Bulan					
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Menseleksi subjek penelitian yaitu komunitas film indie di Bandung						
Menentukan objek penelitian yaitu film pendek yang berprestasi dari komunitas film indie						
Mengamati dan menganalisis teks skenario dari film pendek						
Menyusun pertanyaan untuk wawancara mendalam terhadap <i>scriptwriter</i> dan <i>director</i>						
Melakukan wawancara mendalam terhadap <i>scriptwriter</i> sekaligus <i>director</i>						
Menganalisis hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan						
Menyimpulkan hasil analisis pengamatan objek dan wawancara subjek penelitian						

Sumber: Olahan Peneliti